

INTERFERENCE OF MANADO MALAY LANGUAGE IN THE JAPANESE LANGUAGE LEARNING PROCESS AT SMA NEGERI 2 MANADO

Interferensi Bahasa Melayu Manado Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jepang Di Sma Negeri 2 Manado

Maya I Ch Selat, Mariam L M Pandean, Jultje A J Rattu, Dwianita Conny Palar

Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi

inggrid.selat@gmail.com

mariampandean@unsrat.ac.id

jultje.rattu@unsrat.ac.id

inggrid.selat@gmail.com

How to Cite: Maya. (2024). Interferensi Bahasa Melayu Manado Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Jepang Di Sma Negeri 2 Manado doi: [10.36526/js.v3i2.4549](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4549)

Received: 05-10-2024

Revised : 20-10-2024

Accepted: 14-11-2024

Keywords:

Interferensi,

Bahasa Melayu Manado,

bahasa Jepang

Abstract

Interference is a form of deviation from the correct language rules because of the influence of the first language on the second language. This study aims to identify and classify the forms of Manado Malay language interference in Japanese language learning. In addition, this study also aims to describe the factors behind the occurrence of interference in Japanese language learning. This study uses a qualitative descriptive method with data sources in the form of students' and teachers' speech when speaking Japanese. The collected data was analyzed with interference theory. The results of the study show the tendency of students and teachers to interfere in the lexical field when speaking.

LATAR BELAKANG

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia. Bahasa Jepang diajarkan di tingkat SMA sebagai pelajaran peminatan dan lintas minat. SMA Negeri 2 Manado merupakan salah satu sekolah yang mengajarkan bahasa Jepang dan memiliki peminat yang cukup banyak. Bahasa Jepang sebagai bahasa asing berbeda cara pengajarannya dengan mata pelajaran yang lain yang diajarkan di SMA. Ada empat ketrampilan yang harus dikuasai ketika belajar bahasa Jepang yaitu ketrampilan mendengar, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca dan ketrampilan menulis.

Sebagaimana fungsi bahasa yang merupakan alat komunikasi, maka ketrampilan berbicara merupakan suatu ketrampilan yang efektif dalam sebuah proses komunikasi. Berbicara merupakan alat tindak ujar yang fundamental. Seorang pembicara berbicara untuk memberikan efek pada pendengarnya. Seseorang berbicara karena bermaksud untuk menyampaikan pengetahuan, menyuruh, berargumentasi, atau bahkan memengaruhi pendengar (Clark & Clark 1997:221).

Beberapa kesalahan sering terjadi ketika peserta didik belajar bahasa Jepang, khususnya ketika berbicara bahasa Jepang. Mereka terkendala dengan penggunaan kosakata yang berbeda dengan bahasa pertama mereka yaitu bahasa melayu Manado sebagai bahasa Ibu. Hal ini disebabkan karena peserta didik SMA Negeri 2 Manado yang belajar bahasa Jepang, dapat disebut Bilingualisme, bahkan beberapa diantara mereka dapat juga disebut multilingualisme karena mereka menguasai bahasa Melayu Manado, menguasai bahasa Indonesia, menguasai bahasa Inggris, menguasai bahasa

Jepang dll. Oleh karena itu ketika berbicara bahasa Jepang, banyak dipengaruhi oleh bahasa yang telah lebih dahulu mereka kuasai, misalnya bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia, dan hal ini dipandang sebagai interferensi bahasa yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Interferensi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna. Semua ini dapat ditemukan dalam bidang tuturan maupun tulisan (Alwasilah 1993:131). Penggunaan serpihan kata, frasa, klausa dan kalimat merupakan interferensi dalam bidang kalimat. Chaer dan Agustina (2010:124). Berkaitan dengan interferensi, banyak siswa SMA Negeri 2 Manado yang masih mengalami hal tersebut ketika berbicara bahasa Jepang. Mereka masih mencampur antara bahasa ibu mereka dengan bahasa Jepang. Dari fenomena inilah, maka peneliti tertarik untuk meneliti interferensi khususnya interferensi bidang leksikal yang terjadi pada siswa yang belajar bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Manado.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk interferensi bahasa Melayu Manado dalam pembelajaran bahasa Jepang dan juga mendeskripsikan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya interferensi dalam pembelajaran bahasa Jepang.

LANDASAN TEORI

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh seorang ahli linguistik yang bernama Weinreich. Istilah ini digunakan untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual (Chaer dan Agustina, 2010: 120). Weinreich (1968:7) membagi interferensi berdasarkan bentuknya yaitu:

Interferensi bidang bunyi

Interferensi bidang gramatikal

Interferensi bidang leksikal

Kridalaksana (2009) mengatakan bahwa Interferensi dalam bilingualisme adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Sementara interferensi dalam pengajaran bahasa adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

Interferensi sebagai kerancuan sistem linguistik, meliputi semua sistem satuan lingual. Bidang-bidang interferensi yang ditengarai Hagen Peukert di dalam bukunya *Transfer Effect in Multilingual language Development* (2015:1-344) adalah sebagai berikut:

Interferensi dalam bidang Fonologi

Interferensi bidang leksikal

Interferensi sintaktik

Interferensi Ejaan

Interferensi gaya wacana

Interferensi tekstual

Interferensi dalam bidang semantik

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi lainnya (Sugiyono, 2019). Metode deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tuturan pada saat kegiatan belajar mengajar dilakukan didalam kelas. Tuturan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang di tuturkan oleh siswa dan guru secara lisan selama kegiatan belajar mengajar dikelas. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah berupa tuturan dari informan, informan yang dimaksud adalah siswa kelas XI SMA Negeri 2 Manado yang belajar bahasa Jepang. Pada tahap penyediaan data, peneliti hadir langsung ditempat penelitian dan mengamati langsung kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas. Metode ini memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap. Teknik penyadapan yang dimaksud yaitu menyadap pemakaian bahasa dari informan. Sebagai teknik dasar, maka teknik ini memiliki teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, catat, dan rekam.

Metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimpan penggunaan bahasa pada objek yang diteliti. Pencatatan dapat dilakukan setelah setelah teknik pertama atau kedua selesai digunakan dan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto 2015:20-206).

Dalam penelitian ini teknik lanjutan yang dilakukan adalah teknik catat dan rekam. Penulis akan mencatat temuan-temuan yang diperoleh di lapangan, dan melakukan perekaman, selain itu dilakukan pula wawancara langsung terhadap siswa. Wawancara terhadap siswa dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih jelas tentang faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya interferensi dalam pembelajaran bahasa Jepang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 2 Manado yang mempelajari bahasa Jepang, menunjukkan kecenderungan siswa melakukan interferensi dalam bidang leksikal. Mereka memasukkan unsur-unsur bahasa ibu yaitu bahasa Melayu Manado pada saat berbicara bahasa Jepang. Selain itu juga dalam penelitian ini dibahas mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Berikut ini adalah interferensi bahasa Melayu Manado dalam bidang leksikal yang di temukan selama kegiatan belajar bahasa Jepang berlangsung di dalam kelas:

Bahasa Melayu manado	Bahasa Jepang	Bahasa Indonesia
Beking	Tsukuru	Membuat
Pante	kaigan	Pantai
Mistar	Monosashi	Penggaris
Sosapu	Houki	sapu
Sayor	yasai	Sayur
Asang	Suppai	Asam
Ijo	Midori	Hijau
Capatu	kutsu	Sepatu
Sapa	Dare	Siapa

Bentuk interferensi leksikal yang di temukan pada proses pembelajaran bahasa Jepang dideskripsikan sebagai berikut:

Tema waktu senggang:

1. Beking keeki desu. Arti: membuat kue
2. Pante paal e ikimasu. Arti: pergi ke pantai Paal.

Contoh-contoh diatas terlihat hasil interferensi yang terjadi pada pembelajaran bahasa Jepang khususnya ketika belajar tema kegiatan waktu senggang. Kata-kata yang terinterferensi tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Jepang, sehingga dapat dikategorikan sebagai interferensi. Pada contoh kalimat nomor (1) menggunakan kata *beking* ketika siswa menyebutkan kegiatan yang dilakukannya diwaktu senggang. Kata *beking* dalam kalimat tersebut merupakan bentuk interferensi bahasa Melayu Manado pada bahasa Jepang. Kata *beking* memiliki padanan dalam bahasa Jepang yaitu *tsukuru*. Kata bahasa Jepang yang tepat untuk melengkapi kalimat diatas yaitu *keeki o tsukuru*

desu. Contoh nomor (2) memasukkan kata *pante* dalam kalimat, hal ini merupakan hasil interferensi. Kata *pante* dalam bahasa Jepang yaitu *kaigan*, dan jika kata *pante* mengikuti nama pantai, maka kata yang tepat yaitu *Paal kaigan*.

Tema Letak benda:

1. A: kaban no naka ni nani ga arimasuka.
Arti: Ada apa saja di dalam tas?
B: Hon to enpitsu to boorupen to mistar ga arimasu
Arti: ada buku, pensil, pulpen dan penggaris.

2. Sosapu ga arimasu

Arti: ada sapu

Contoh percakapan nomor (1) terdapat kata *mistar* dalam kalimat untuk menjelaskan jenis benda yang ada di dalam tas. Kata *mistar* tersebut memiliki padanan dalam bahasa Jepang yaitu *monosashi*. Jadi, kalimat bahasa Jepang yang tepat yaitu *hon to enpitsu to boorupen to monosashi ga arimasu*. contoh nomor (2) merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya, dan memasukkan kata *sosapu*. Kata *sosapu* dalam kalimat tersebut berpadanan dengan kata *houki* dalam bahasa Jepang. Sehingga, kalimat bahasa Jepang yang tepat yaitu *houki ga arimasu*.

Tema makanan dan minuman:

1. Sayor o tabemasu

Arti: Makan sayur

2. Kono mikan wa asang desu

Arti: Jeruk ini asam

Pada contoh kalimat nomor (1) merupakan kalimat bahasa Jepang yang terinterferensi bahasa Melayu Manado. Kata *sayor* dalam kalimat memiliki padanan dalam bahasa Jepang yaitu *yasai*. Sehingga, kalimat bahasa Jepang yang tepat yaitu *yasai o tabemasu*. Pada contoh kalimat nomor (2) memasukkan kata *asang* dalam kalimat bahasa Jepang. Dan ini merupakan interferensi, karena kata *asang* memiliki padanan dalam bahasa Jepang yaitu *suppai*. Sehingga, kalimat bahasa Jepang yang tepat yaitu kono mikan wa suppai desu.

Tema Berbelanja:

1. A: Sono ijo kaban wa ikura desuka
Arti: Tas warna hijau itu berapa harganya?
B: 100.000 *rupia desu*
Arti: 100.000 rupiah

2. Atarashii capatu o kaitai desu.

Arti: ingin membeli sepatu baru

Contoh kalimat nomor (1) memasukkan kata *ijo* untuk menyatakan warna. kata *ijo* yang terinterferensi terdapat pada kalimat *sono ijo kaban wa ikura desuka*. Kata *ijo* memiliki padanan dalam bahasa Jepang yaitu *midori*. Sehingga, kalimat bahasa Jepang yang tepat yaitu *sono midori kaban wa ikura desuka*. contoh kalimat nomor (2) terdapat kata *capatu*. Interferensi kata *capatu* terdapat pada kalimat *atarashii capatu o kaitai desu*. Kata *capatu* dalam bahasa Jepang berpadanan dengan kata *kutsu*. Sehingga, kalimat bahasa Jepang yang tepat yaitu *atarashii kutsu o kaitai desu*.

Setelah melakukan wawancara dengan siswa, ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Melayu Manado dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Manado, diantaranya adalah: Kedwibahasaan penutur bahasa, keterbatasan penguasaan kosakata, terbawa kebiasaan bahasa Melayu Manado, pengaruh lingkungan, penggunaan bahasa

Melayu Manado yang dominan, kurangnya motivasi, terbiasa mendengar penjelasan guru dalam bahasa Melayu Manado, dan kosakata belum diajarkan

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, serta berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu tentang interferensi bahasa Melayu Manado dalam pembelajaran bahasa Jepang, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk-bentuk interferensi bahasa Melayu Manado dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Manado menunjukkan kecenderungan siswa dan guru melakukan interferensi dalam bidang leksikal. Interferensi yang dilakukan oleh siswa terjadi ketika berbicara bahasa Jepang baik dengan teman maupun dengan guru. Sedangkan Interferensi yang dilakukan oleh guru terjadi ketika guru memotivasi siswa, memberikan pertanyaan, memberikan instruksi maupun ketika meminta perhatian dari siswa.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Melayu Manado dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMA Negeri 2 Manado, diantaranya adalah:

- Kedwibahasaan penutur bahasa
- Pengaruh sosial budaya
- Keterbatasan penguasaan kosakata
- Terbawa kebiasaan bahasa Melayu Manado
- Pengaruh lingkungan
- Penggunaan bahasa Melayu Manado yang dominan
- Terbiasa mendengar penjelasan guru dalam bahasa Melayu Manado
- Kosakata belum diajarkan oleh guru

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, A dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. 2009. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- Peukert, Hagen. 2015. *Transfer Effect in Multilingual Language Development*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Sugiyono. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press